

Detektif Cilik
Misteri Pencuri Mayat
Setiawan G Sasongko



mBc

DAFTAR ISI:

- 1. Misteri Pencuri Mayat ----- 4**
- 2. Membekuk Penadah Berlian ---- 16**
- 3. Pencuri Benih Ubi ---- 27**
- 4. Pencuri Spanduk ---- 39**
- 5. Siapa Pencuri Jagung? --- 52**

Ada ilmu percurangan yang Cipo peroleh saat berada di dekat bis surat. Cipo baru saja selesai memasukkan kupon undian sebuah tabloid ketika seseorang datang dengan niat yang sama. Anehnya, surat orang itu tidak memakai perangko. Dia hanya melihat bekas lem saja di pojokan surat yang biasa ditempel perangko. Tentu saja Cipo bingung melihat kejanggalan itu. “Mas, surat belum ada perangkonya kok dimasukkan di dalam bis surat?” tanya Cipo.

Orang itu sejenak mengamati Cipo, lalu tertawa dan berkata, “Ah kamu belum berpengalaman! Sudah berkali-kali aku melakukan perbuatan seperti ini. Kirim surat tanpa perangko!”

“Lho, nanti si penerima kena denda seharga perangko!” seru Cipo.

“Sok pintar kamu. Itu ‘kan sangkamu!” kata orang itu ketus. “Bukankah kamu tadi melihat suratku sudah diolesi lem?”

“Ya,” jawab Cipo.

“Ya sudah! Pak pos menyangka perangkonya jatuh di jalan,” kata orang itu santai. “Kamu sangka perangko tidak bisa lepas dari tempatnya apa?”

“O, begitu,” tukas Cipo.

“Ya, dan ilmu itu juga kudapat dari kantor pos,” kata orang itu. “Mau tahu?” Cipo mengangguk. “Begini, suatu hari ketika aku ke kantor pos kulihat pak pos sedang memberi laporan atas surat-surat yang baru diambil dari bis surat. Dalam catatannya pak pos menyatakan ada beberapa surat yang perangkonya lepas, ditandai bekas lem. Sudah paham kamu sekarang?”

Cipo menjawab asal saja, “Belum.”

“Dasar anak bodoh! Gurumu pasti membencimu karena lambat berpikir,” sungut orang itu. “Suratku yang tanpa perangko itu akan diberi catatan di kantor pos, bahwa perangkonya hilang.”

“Lama-lama pak pos akan tahu kalau itu disengaja,”

“Makanya jangan sering-sering kirim surat!” kata orang itu galak.

Cipo tak mau kalah gertak, “Alah, harga perangko juga murah, mengapa mesti curang!”

“Eh, dasar bocah tidak tahu berterima kasih, bukannya bersyukur mendapat ilmu malah menyalahkan guru!” kata orang itu.

“Guru apaan?” sungut Cipo dan pergi. Orang itu mengepalkan tinju ke arah Cipo, tapi wartawan cilik kita tak peduli. Dia ingat Pak Goli, pak pos yang membakar surat-surat yang seharusnya dikirim ke alamat. Ternyata, si pengirim pun ada yang berbuat nakal. Imbang, deh. Malam Jum’at Kliwon bagi orang Jawa dianggap sebagai hari keramat. Entahlah, mengapa sampai muncul anggapan seperti itu. Tampaknya ada pihak-pihak tertentu, mungkin juga pihak penjajah dulu yang menghembuskan isu tersebut. Malam Jum’at adalah malam angker, keramat, dan banyak setan. Padahal hari Jum’at adalah hari istimewa bagi umat Islam, karena pada hari itu setiap laki-laki yang sudah akil balik bersembahyang jamaah di masjid, menggantikan shalat Lohor. Tapi sebelumnya ada khotbah dulu oleh khatib. Tapi mengapa hari Jum’at dihubungkan dengan hal-hal seram? Lantas mengapa televisi ikut-ikutan latah sehingga setiap malam Jum’at selalu ditayangkan cerita seram-seram, yang membuat bulu kuduk anak-anak merinding? Malam Jum’at Kliwon lebih dianggap nggegirisi, sangat ditakuti. Pernah juga ada film serial dari luar negeri yang menjual malam Jum’at, film itu pernah ditayangkan juga di Indonesia. Judulnya “Friday Threeten” dan itu semakin mengokohkan keseraman malam Jum’at. Seharusnya umat Islam berpikir kalau hari Jum’at dicap angker seperti itu menjatuhkan citra Islam, yang memang hari itu menjadi hari istimewanya. Apakah itu ada hubungannya dengan tradisi Jawa tentang “nyekar” atau tabur bunga ke makam bila malam Jum’at?

Yang bisa menandingi keangkeran Jum’at Kliwon adalah Selasa Kliwon. Malam Selasa Kliwon juga dianggap waktu berkumpulnya dedemit sehingga juga sangat ditakuti. Bayangkan saja, bila ada orang meninggal pada hari Selasa Kliwon maka keluarganya harus menunggu kuburnya agar tidak terjadi sesuatu pada jasad si mati. Karena ada keyakinan sebagian orang bila jasad si mati bisa dijadikan pesugihan, yaitu bersekutu dengan setan agar mendapat kekakayaan. Konon ceritanya, orang yang mencari pesugihan menggali kuburan untuk mendapatkan salah satu anggota tubuh mayat. Nah, anggota tubuh seperti telinga atau jari si mati akan dijadikan sandera. Begitu arwah itu meminta anggota badannya kemabli maka terlebih dahulu disuruh mencarikan uang. Arwah penasaran itu diperbudak untuk mencari kekayaan bagi si pemuja setan. Benar atau tidaknya, tak tahulah. Itu hanya cerita-cerita yang sering Cipo dengar dari sekeliling.

“Ada kubur dibongkar kemarin malam,” kata Jalu kepada Cipo.

“Maksudmu kuburannya dipindah tempat?” tanya Cipo.

“Bukan, tapi mayatnya dicuri,” jawab Ndul-Ndul yang selalu pegangan baju Cipo. “Padahal matinya bukan malam Selasa Kliwon.”

“Ah, kamu. Sudah ngomong yang aneh-aneh!” tukas Cipo, padahal hati Cipo sedikit kaget juga.

Tak urung berita tentang hilangnya mayat di makam Desa Prigi itu menjadi pembicaraan hangat di mana-mana. Ceritanya menjadi bermacam-macam, dan rata-rata cerita seram. “Jasadnya tidak ada lagi di liang lahat. Akan muncul orang kaya baru di sekeliling kita!” kata Pak Jlog mengomentari pencurian mayat itu. Desa Prigi tak jauh dari desa Cipo. Malah ada sebagian dusunnya yang menyatu dengan salah satu dusun desanya. Perbatasan desa mereka hanya dibatasi oleh sebuah jalan yang tidak begitu besar. Bagi pihak keluarga, hilangnya jenazah dirasakan sebagai aib karena mereka dianggap tidak bisa menjaga kuburan almarhum. Toh sebetulnya bukan salah mereka.

“Kata orang-orang itu dilakukan oleh orang yang menyembah setan. Kamu percaya itu?” tanya Ndul-ndul kepada Cipo dan Jalu saat berangkat sekolah bersama.

“Ya, itu dilakukan oleh orang yang mencari pesugihan,” kata Jalu.

“Tapi kata Emakku itu tidak mungkin, karena matinya bukan malam Selasa Kliwon,” tukas Ndul-ndul.

“Jangan-jangan yang mati itu orang penuh dosa, sehingga ditolak bumi,” kata Cipo, dia pernah membaca cerita seram semacam itu.

“Layaknya sinetron-sinteron di televisi. Iya, kan?” kata Jalu menambahi.

“Mungkin saja,” kata Ndul-ndul. “Tapi saya jadi takut, siapa tahu mayat itu menjadi mayat hdiup, jadi hantu pocong dan berkeliaran ke desa-desa.”

“Dan hantu pocong paling gemes dengan anak sepertimu,” kata Cipo menakut-nakuti.

“Jangan ngomong begitu, saya jadi bisa pipis di celana,” kata Ndul-ndul.

“Ah, kamu memang belum sembuh dari penyakit ngompolmu,” kata Jalu menimpali.

Sepulang sekolah Cipo pergi ke kantor polisi, menanyakan kebenaran berita tentang hilangnya mayat itu kepada Briptu Sanusi. Ternyata benar, makam itu terbongkar dan isinya lenyap. “Bagaimana dengan peti matinya?” tanya Cipo.

“Kebetulan jenazah anak itu dikebumikan tanpa peti mati. Karena orangtuanya tidak ingin anaknya dikubur dengan peti,” jawab Briptu Sanusi. Tradisi mengubur jenazah memang berbeda-beda. Bahkan antara warga satu dusun saja kadang berbeda. Ada yang ingin keluarganya dikubur dengan peti mati, tapi yang lain sebaliknya.

“Bagaimana dengan jejak lainnya?” tanya Cipo mengejar.

“Tidak ada jejak sama sekali. Kuburan itu penuh alang-alang sehingga tak ada jejak kaki. Apalagi malam itu turun hujan. Bahkan sisa sobekan kain kafan saja tidak ada, tidak ada serpihannya,” jawab Briptu Anwar yang sebelumnya lebih banyak mendegarkan. Dia memang suka menyimak kata-kata Cipo, yang kadang perkiraannya melebihi perkiraan mereka sebagai polisi. “Air hujan telah menghapus jejak.”

“Mungkinkah kuburan itu tergenang air lalu jebol, setelah itu mayat terbawa air dan hanyut?” kata Cipo. “Bukankah malam itu hujannya sangat lebat?”

“Tidak masuk akal. Mana mungkin air membongkar kuburan, kecuali banjir bandang layaknya tsunami Aceh,” kata Briptu Sanusi. Cipo hanya nyengir mendengar penyanggahan itu.

“Bagaimana kalau bangkit menjadi jenglot,” kata Cipo setelah terdiam. Dia pernah melihat pameran jenglot yang menakutkan. Katanya jenglot berasal dari orang mati yang jasadnya terus mengkerut menjadi kecil. Entahlah, mungkin saja itu boneka yang dibuat dengan teknik khusus.

“Kamu semakin ngawur saja,” kata Briptu Anwar sambil menepuk pundak Cipo. “Jangan-jangan kamu belum makan, ya sudah, makan mie ayam dulu,” Briptu Anwar memanggil pedagang mie ayam dorong dan memesan satu mangkuk, hanya untuk Cipo. “Sudah makanlah di teras, kamu amsih anak-anak tidak apa-apa.” Tapi ada juga praduga bahwa pencuri mayat itu menjualnya lagi untuk bahan praktek mahasiswa fakultas kedokteran. Konon anak itu terkena penyakit aneh, yang belum ada sebelumnya. Ah, ini juga mengada-ada. Justru yang santer adalah praduga orang cari pesugihan, bangkit lagi dari kubur, menjadi hantu pocong, dan lain-lain, yang penting seram! Beberapa paranormal angkat bicara, ada yang menyatakan mayat anak itu sudah menjadi tuyul, yang lainnya berjkata mayat anak itu sudah menjadi boneka mainan wewe gombel. Tentu semua itu membuat sedih keluarganya.

“Ada mayat hilang, Pak,” Cipo menelepon Pak Soku pimpinan majalah Kriminol.

“Kalau kamu bisa menangkap pencuri mayatnya maka bisa mendongkrak penjualan majalah kita! Coba kamu selidiki,” kata Pak Soku.

“Tapi kalau sudah berubah jadi hantu, bagaimana?” tanya Cipo.

“Kalau begitu, jadilah penangkap hantu,” jawab Pak Soku jengkel. Wah, Cipo kalau tak bisa memecahkan teka-teki pencurian mayat itu bisa jatuhlah namanya di majalah Kriminol. “Kalau hanya melaporkan mayat itu sudah jadi hantu, mana mungkin kami muat. Memangnya majalah kita ini majalah misteri? Hantu, kan, bukan fakta, bagaimana cara membuktikannya?”

“Oke, Bos!” kata Cipo sambil menutup telepon. Cipo berpikir sejenak, “Hm, sebaiknya saya datang ke kuburan itu.”

Lalu dicarinya Jalu dan Ndul-dul. Si gundul yang penakut langsung menolak ajakannya. “Bagaimana kamu itu? Kalau kita digigit hantu bagaimana?” kata Ndul-ndul sudah gemetar.

Sedangkan Jalu ragu-ragu. “Kamu berani datang ke kuburan itu?” tanya Jalu. “Kuburan itu letaknya agak jauh dari dusun,” kata Jalu mengingatkan.

“Saya juga tahu itu! Bukankah kita sering melihatnya meski dari kejauhan,” kata Cipo. Kuburan mayat hilang itu berada di tengah persawahan. Tapi ada jalan kecil untuk menuju makam itu. “Kita datangnya siang hari, bukan malam hari.”

“Meskipun siang saya tetaplah takut,” kata Ndul-ndul.

“Kalau kamu, tidak siang tidak malam memang sudah penakut,” gerutu Cipo. “Bagaimana, kamu juga tidak akan ikut?” tanya Cipo kepada Jalu yang masih bimbang.

Jalu tidak segera menjawab. Tapi dia tahu watak Cipo, bila sudah menyatakan niatnya maka tidak akan surut. Jalu tentu akan menemaninya meskipun dia mengajukan syarat. “Tapi saya selalu di belakangmu, ya. Kamu yang di depan,” kata Jalu. Cipo mengiyakan. Padahal, dia sendiri agak ngeri juga kalau sendirian datang ke kuburan itu. Ndul-ndul sudah bulat hati, mundur dari ajakan Cipo. Maka hanya Cipo dan Jalu yang pergi ke makam tempat mayat hilang. Mereka bersepeda, melewati jalan-jalan tanah karena hanya jalan-jalan utama desa saja yang diaspal.

Begitu sampai di kuburan yang mereka cari, mereka berhenti dan mengamati dari luar makam. “Di manakah makam yang mayatnya hilang? O, itu dia! Ada garis polisinya!” seru Jalu sambil menunjuk tengah makam yang dilingkari pita kuning. Cipo turun dari sepedanya dan masuk ke kuburan yang tidak berpagar. Banyak pohon kamboja dan pakis yang sudah sangat tua. Burung prenjak dan tekukur silih berganti berbunyi di atas pohon-pohon itu. Jalu masih di luar makam, tapi karena sepi dia jadi takut lalu menyusul Cipo masuk kuburan. “Kenapa saya kamu tinggal?”

“Lho, mengapa menyalahkan saya, salahmu sendiri tidak ikut masuk!” ujar Cipo. Rumput di dalam makam memang tinggi. Mereka harus hati-hati melangkah. Dengan rumput lebat seperti itu tentu susah untuk mencari jejak yang ditinggalkan si pencuri mayat. Dari luar garis polisi, Cipo dan Jalu melongok kuburan yang berlubang. Nisan kayunya dibiarkan tergeletak. Mengapa keluarganya tidak membetulkan kuburan itu? Mungkin karena disuruh polisi. Cipo teringat kalau di makam milik dusunnya ada beberapa makam yang sebetulnya di dalamnya tidak pernah ada jasadnya. Ada nisan dan nama si mati, hanya sebagai penanda saja bahwa mereka telah meninggal. Jasadnya mereka memang tidak diketemukan, karena kapal laut yang ditumpangi tenggelam. Cipo mengamati sekeliling, lalu dia mengeluarkan kamera mininya. Diambilnya beberapa gambar.

“Sttt....saya difoto juga dong!” regek Jalu.

“Ih, nanti kamu dipikir si mati yang mayatnya hilang,” kata Cipo.

“Ya sudah, tidak jadi,” sungut Jalu.

Lima puluh meter dari makam ada areal sawah yang ditanami tebu, cukup luas dan sangat lebat daunnya. Pandangan orang tidak bisa masuk ke dalam area tanaman tebu, karena terhalan lebatnya daun. Tanaman tebu zaman sekarang tidak dirawat layaknya zaman dulu, ketika pabrik gula masih jaya. Kini tanaman tebu dibiarkan terlantar, tumbuh silakan, tidak tumbuh juga silakan. Sehingga batang-batang tebu hanya sebesar pensil atau jari tangan. Tebu tak bedanya dengan pensil berbatang panjang. Tentu saja penggambaran ini tidak sepenuhnya benar. Hanya untuk menggambarkan bahwa tebu sekarang batangnya sangat-sangat kecil. Saat itu terlihat seekor kucing keluar dari gerumbul tanaman tebu dan masuk lagi.

Jalu mengomel, “Dasar kucing! Membuat jantung saya mau copot. Saya pikir harimau. Eh, tapi baru kulihat kucing sebesar itu.”

“Harimau! Dasar kamu salah lihat, makanya jangan terlalu ketakutan!” kata Cipo. Tapi ada yang dipikirkan Cipo. “Harimau, ya, harimau! Siapa tahu yang mencuri mayat itu harimau. Saya teringat sesutau.”



“Apa?” tanya Jalu.

“Saya pernah menginap di sebuah desa wilayah Wonosari, Gunung Kidul. Saat itu ada yang mati, saya ikut juga ke makam. Saya lihat di makam ada beberapa orang yang sedang mengaduk semen dan pasir, juga ada yang menyiapkan batu bata.”

“Orang akan membangun rumah maksudmu?” tanya Jalu.

“Ya, tapi rumah untuk si mati, makam,” kata Cipo. “Ternyata, begitu mayat sudah dikubur, makam itu dicor adukan semen.”

“Ngecor makam si mati?” tanya Jalu. “Sungguh aneh sekali.”

“Ya. Begitu jenazah masuk ke laing lahat dan ditimbun tanah, maka bagian atasnya langsung dicor semen. Saya yang heran pun bertanya, tahu tidak apa jawaban yang saya dapat?” Jalu mengangkat bahu. “Katanya biar tidak digali harimau,” kata Cipo. “Di sekitar desa itu banyak goa-goa kapur terjal, dan katanya, masih banyak harimau

yang berkeliaran. Bahkan sering mereka muncul bersama anak-anaknya! Banyak yang memergoki harimau itu.”

“Lalu kamu menyangka mayat yang hilang di kuburan ini dibawa harimau?” tanya Jalu.

“Apakah saya tak boleh berpikir seperti itu?” Cipo balik bertanya. “Ya, saya rasa bisa seperti itu! Gara-gara kejadian ini belum pernah terjadi sebelumnya di sini, maka kita tidak pernah berpikir kalau kejadian ini berhubungan dengan harimau.”

“Kamu pikir di sini ada harimau?”

“Kamu pikir harimau tidak merasa aman berada di perkebunan tebu yang puluhan hektar luasnya.”

Jalu mengangguk. “Bisa jadi,” kata Jalu kemudian. Memang wilayah mereka tidak ada hutan. Tapi beberapa tahun sebelumnya memang pernah ada harimau yang tersesat masuk kampus UGM. Harimau itu berasal dari Gunung Merapi. Entahlah, mengapa pergi ke universitas itu. Jangan-jangan hendak menimba ilmu tentang perilaku manusia. Padahal jarak kampus dan lereng Merapi sangat jauh. Jadi, kalau kini ada harimau yang ngumpet di perkebunan tebu dekat makam, bukanlah sesuatu yang mustahil.

“Tetapi mengapa tidak ada jejaknya?” tanya Cipo, belum begitu yakin dengan perkiraannya.

“Mungkin harimau itu cukup besar sehingga mampu membawa mayat anak itu masuk ke perkebunan tebu,” kata Jalu. Dari kuburan itu mereka langsung menuju kantor polisi. “Siapa tahu yang mencuri mayat itu bukan manusia, Pak!” kata Cipo kepada Briptu Anwar.

Polisi itu terkejut. “Apa maksudmu, kamu akan mengatakan itu ulah hantu?”

“Bukan hantu. Kalau harimau bagaimana, masuk akalkah?” tanya Cipo.

Briptu Anwar tidak segera mengomentari. Setelah berdiam diri beberapa lama polisi itu angkat bicara, “Bisa jadi. Tapi harimau dari mana, ya?”

Briptu Sanusi lebih cepat tanggap. “Baiklah, sekarang kami akan ke dusun itu. Kami akan menanyakan apakah ada yang pernah melihat atau memergoki binatang buas di sekitar areal tanaman tebu. Tidak menutup kemungkinan itu ulah anjing liar atau serigala, kan?”

“Saya tadi tampaknya melihat anak harimau. Tapi kalau tak salah,” kata Jalu.

“Maksudmu harimau kecil?” tanya Briptu Sanusi.

“Ah, yang dilihatnya adi kucing!” sahut Cipo. “Warnanya apa?”

“Merah!” jawab Jalu. Cipo dan Jalu ikut polisi pergi ke dusun-dusun sekitar perkebunan tebu. Untuk menanyakan keberadaan binatang buas yang mungkin berkeliaran. Bersama Akhirnya polis datang ke makam, dan Cipo yang diuungi ikut lagi ke sana. Tapi warga merasa tidak pernah melihat harimau atau lainnya.

“Hanya musang saja yang sering terlihat keluar dari kebun tebu,” terang warga yang rumahnya tak jauh dari makam mayat hilang. “Tidak pernah kami melihat harimau. Neneknya harimau mah sering.”

“Neneknya harimau?” tanya Cipo.

“Itu, lho, kucing!” jawab seorang warga sambil tertawa.

“Susah juga di akal kalau ada harimau di wilayah kita,” ujar lainnya.

“Toh dulu ada yang tersesat di kampus Gadjah Mada,” kata Jalu. Warga jadi ragu, memang tidak menutup kemungkinan seperti itu. Bisa jadi ada harimau bersembunyi di kelebatan kebun tebu. Tapi teka-teki mayat hilang harus segera dipecahkan, agar pikiran orang tidak menjurus ke klenik terus, wah, bisa jatuh musyrik/ “Tebu sudah tua, sudah saatnya dipanen. Bagaimana kalau segera ditebang saja beramai-ramai agar segera terang. Apakah ada binatang buas yang bersemunyi di kerimbunannya,” kata Briptu Anwar. Usul itu ditanggapi serius. Kalau sampai binatang buas itu ada maka membahayakan warga. Mayat saja sudah digali karena tak bisa menahan lapar. Bisa saja mengincar ternak atau manusia. Apalagi ada yang mengaku pernah kehilangan anak kambingnya.

“Anak kambingku masuk ke kebun tebu, dan tak pernah keluar lagi. Hanya mengembik sebentar setelah itu diam selamanya. Aku tidak pernah masuk mencarinya, bukan takut binatang buas, tapi takut tajamnya daun tebu,” kata orang itu. daun tebu memang tajam, dan rambut di pangkal daun tebu bukan main gatalnya bila terkena kulit. “Kupikir akan ada bau bangkai dari anak kambing itu, ternyata tidak pernah tercium bangkai.” Akhirnya, panen tebu dipercepat. Ratusan orang terlibat dalam acara tebang tebu. Memanennya melingkar, mengepung, bila ada binatang buas maka akan terdesak ke satu titik. Sementara yang lain mengawasi setiap jengkal tempat dengan penuh

kewaspadaan, siapa tahu yang dicurigai akan meloloskan diri. Ada penebang yang menemukan kain kafan yang terkoyak-koyak. Semakin yakinlah mereka, bila ada makhluk buas di dalam kebun tebu. Mereka semakin meningkatkan kewaspadaan. Polisi disiagakan, dengan senapan yang siap digunakan. Bila malam, tempat tebu yang sudah dipanen dibakar. Bila ada, maka binatang buas itu tidak melarikan diri. Binatang takut api, maka akan mencari tempat yang bebas api, dan itu semakin ke tengah. Begitu area tebu semakin sempit, dan semakin sempit, para penebang tebu beteriak-teriak gempar: “Harimau! Harimau!”

Ternyata ada harimau betina yang sedang menyusui anak-anaknya yang masih kecil. Harimau kumbang karena berwarna hitam. Harimau itu hanya mengaum, tetap rebahan di tumpukan daun tebu. Tampaknya sudah pasrah, mungkin karena punya anak. Semua orang waspada. Lalu ada yang menghubungi Kebun Binatang Gembira Loka, Yogyakarta, agar berseda menurunkan pawang harimaunya. “Awas, harimau yang punya anak sangat galak,” kata si pawang ketika tiba di lokasi.

Orang-orang kebun binatang membawa kerangkeng dan umpan daging segar. Pastilah harimau dan anak-anaknya sangat lapar. Pasti sehari-hari tidak makan karena dikepung penebang tebu. Benar saja, begitu tercium bau daging diserbulah kandang jebakan, akhirnya harimau dan anaknya terkurung. Anak-anak harimau itu menggemaskan, layaknya anak kucing saja. Meskipun di dalam kurungan, tetap saja bercanda dengan saudaranya, berguling-guling lucu. Harimau dan anaknya dibawa ke kebun binatang.

“Lalu bagaimana dengan hilangnya mayat itu?” tanya seseorang.

“Maksudmu, harimau itu harus di sidang di pengadilan,” jawab temannya.

“Harimau dan anak-anaknya mengapa bisa sampai ke sini?” tanya yang lain heran. “Kalau sendiri mending, lha, dari lereng Merapi ke sini sangat jauh. Apa tidak kasihan anaknya.” Jawab yang masuk akal adalah harimau itu dalam keadaan hamil ketika meninggalkan gunung. Nah, di kebun tebu itulah dia melahirkan anaknya. Harimau adalah binatang sejenis kucing-kucingan dan termasuk kelompok carnivora, pemakan daging. Tapi pernahkah kalian melihat seekor kucing yang memakan rumput? Apakah kucing itu sudah berubah menjadi binatang memamah biak semacam kambing? Tidak, binatang buas kadang-kadang memakan rerumputan untuk membersihkan

lambungunya. Tapi makan rumputnya hanya sedikit saja, mungkin sebagai jamu! Burung pemakan biji-bijian malah sering menelan kerikil yang berguna untuk melatih pencernaannya agar lebih kuat. Kucing, terutama di Jawa, sering disebut sebagai nenek harimau. Entahlah, sebutan itu atas dasar apa, mungkin hanya iseng saja. Yang termasuk keluarga besar harimau antara lain singa, macan tutul atau leoprad, puma, harimau kumbang. Bahkan setiap wilayah memiliki jenis harimau sendiri, yang memiliki ciri khas sendiri. Sehingga ada yang disebut harimau jawa, harimau sumatera, harimau bengali india, dll. Sebagaimana besar harimau saat ini dalam kondisi terancam kelangsungan hidupnya, gara-gara habitat hidupnya sudah tergeser oleh manusia. Ada dua kemungkinan harimau kumbang itu turun gunung. Pertama, gunung api itu akan meletus sehingga sekitarnya menjadi panas dan harimau itu meninggalkan tempatnya. Kedua, lingkungan hidup si harimau kumbang itu sudah rusak dan tidak ada mangsa lagi sehingga harus mencari makan ke tempat lain.

Dengan ditemukannya serpihan-serpihan kain kafan dan harimau di kebun tebu maka terkuaklah teka-teki pencuri mayat. Wah, ramalan paranormal tidak ada yang benar, dasar ramalan ngawur! Pihak keluarga sudah merelakan, “Sudahlah! Memang nasib jasad anakku harus seperti itu!” Mereka mengubur kafan itu ke dalam liang lahat yang sudah tidak dilingkari pita polisi. “Sebaiknya kita berdoa agar arwahnya beristirahat dengan tenang. Bukankah jenazah juga akan habis dimakan tanah?” kata salah satu sesepuh agama di acara pemakaman kain kafan.

Suatu hari Cipo, Jalu, dan Ndul-ndul berada di kantor polisi. Mereka masih memperbincangkan harimau itu. “Mungkin harimau itu terlalu lapar, apalagi harus menyusui. Begitu mengendus bau mayat, digali dan diseretnya ke perkebunan tebu,” kata Briptu Anwar.

“Jadi benar kaalu yang saya lihat dulu itu anak harimau,” kata Jalu, bangga.

“Bukankah yang kamu lihat dulu berwarna merah? Sementara anak harimaunya hitam legam seperti induknya,” kata Cipo.

“Tidak, yang saya lihat dulu hitam,” ujar Jalu.

“Eh, bukankah pak polisi yang jadi saksi ucapanmu dulu?” kata Cipo.

“Betulkan, Pak?”

“Aduh, aku tidak ingat,” kata Briptu Anwar yang ditanya.

“Bagaimana kalau kalian selesaikan di pengadilan saja?” pancing Briptu Sanusi sambil tertawa.

Tapi, Cipo dan Jalu punya cara sendiri. Mereka suit, dan Jalu kalah. “Ya, memang dulu yang kulihat berwarna merah kekuningan!”

“Wah, jangan-jangan itu anak singa,” kata Ndul-ndul.

“Apakah kamu sekarang masih takut dengan hantu pocong atau lainnya?” tanya Cipo kepa Ndul-ndul. Ndul-ndul menggelengkan kepala.

“Tapi ngomong-ngomong kira-kira diterima tidak kalau kisah ini kamu kirim kepada majalah Kriminol?” tanya Ndul-ndul.

“Tumben kamu menanyakan itu. Ada apa?” tanya Jalu.

“Saya kangen bakso Pak Thor,” jawab Ndul-ndul. Cipo memang selalu menraktir temannya bila ada kiriman honor tulisan. Cipo jadi ragu, apakah kisah harimau pencuri mayat akan dimuat Kriminol, karena pelaku kejahatan itu bukan manusia. Apa pun hasilnya, dia akan menulis kisah itu dan mengirimnya ke Kriminol. (*)